

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk mendalami pengalaman komunikasi komunitas Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ dalam mendukung pemberdayaan wanita serta mengangkat isu-isu kesetaraan gender di lingkungan kampus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi Alfred Schutz, studi ini mengeksplorasi pengalaman individu dan kolektif enam narasumber yang berpartisipasi langsung dalam komunitas itu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang berlangsung dalam Girl Up tidak hanya terbatas pada kegiatan operasional organisasi, tetapi juga menjadi wadah transformasi makna bagi anggota dalam memahami peran perempuan, kesetaraan, dan aktivisme *digital*. Interaksi yang ada dalam komunitas ini bersifat setara, terbuka, dan berlandaskan prinsip feminisme, sehingga memberikan kesempatan bagi perempuan muda untuk terlibat secara aktif dalam memperjuangkan hak dan suara perempuan, baik di dalam maupun di luar komunitas.

Pengalaman Komunikasi pada Gadis Up UI Komunitas dan perempuan UPNVJ memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan advokasi kesetaraan gender di lingkungan kampus. Persamaan makna diperlukan untuk mendukung visi dan misi Girl UP UI dan Girl UPNVJ. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran akan motif individu dengan motif komunikasi adalah faktor utama dalam efektivitas pengalaman komunikasi. Dengan memanfaatkan media sosial, komunikasi partisipatif, komunikasi interpersonal, dan pendekatan berbasis advokasi, kedua komunitas ini dapat meningkatkan kesadaran publik, mendorong keterlibatan aktif, dan menciptakan ruang diskusi yang inklusif tentang masalah kesetaraan gender.

Selain itu, meningkatnya peran komunikasi organisasi dalam komunitas Girl Up memberikan keselarasan dengan fokus bersama dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Dengan pendekatan komunikasi yang tepat, mereka dapat meningkatkan kesadaran, memperluas jangkauan audiens, dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program sosial, bahkan

berpartisipasi dalam kasus gender di lingkungan kampus. Dengan konteks hambatan, komunitas ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan ruang, waktu, dan tempat dalam implementasi kegiatan. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan adaptasi strategis dengan mengubah kegiatan tatap muka menjadi acara *online*, serta sebaliknya dan terus mengembangkan inovasi dalam strategi komunikasi sehingga dapat meminimalkan kesalahan yang telah terjadi.

Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ menggabungkan komunikasi *digital* dan komunikasi langsung sebagai strategi utama untuk menyebarkan nilai-nilai feminisme dan kesetaraan gender. Melalui platform media sosial seperti Instagram, forum *online* seperti Zoom, serta pelatihan dan seminar di kampus, Girl Up sukses menjangkau berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, akademisi, hingga lembaga eksternal. Dalam kerangka feminisme *digital*, komunitas ini tidak hanya berperan sebagai penggerak kampanye daring, tetapi juga sebagai penghasil narasi alternatif yang dapat menantang diskursus dominan terkait perempuan dan patriarki. Platform *digital* yang digunakan sebagai alat strategis untuk menciptakan ruang aman, menyampaikan pengalaman perempuan, dan menyebarkan edukasi secara luas kepada publik, terutama generasi muda yang dekat dengan teknologi.

Motif yang mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam komunitas Girl Up umumnya berakar pada kesadaran individu terhadap ketidakadilan gender yang mereka alami atau lihat di sekitar. Berdasarkan kerangka teori Alfred Schutz, pengalaman anggota Girl Up dapat diuraikan melalui *because motives*, yaitu alasan terlibat yang berkaitan dengan pengalaman sebelumnya, serta *in-order-to motives*, yang merupakan tujuan partisipasi dalam komunitas untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari di komunitas, terjadi proses intersubjektivitas di mana makna sosial dibentuk bersama melalui dialog, diskusi, dan kolaborasi. Ini memperkuat posisi Girl Up sebagai komunitas pembelajar yang meningkatkan kesadaran bersama dan memperluas pandangan anggotanya tentang isu-isu gender.

Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ memiliki bentuk pendekatan komunikasi yang selaras saat menjangkau audiens masing-masing. Dengan frekuensi yang sering melibatkan khalayak dalam manajemen program apa pun dianggap

memiliki dampak positif pada keberadaan Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ di lingkungan kampus dan dapat membangun kelompok diskusi dan komunitas *online* untuk mempertahankan keterlibatan jangka panjang. Sejumlah kecil peserta tertarik untuk bergabung atau secara resmi bergabung dengan komunitas gadis itu.

Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ tidak sekadar menjadi komunitas aktivisme perempuan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan. Kegiatan mereka mencakup penyelenggaraan *webinar*, kelas pembelajaran, kampanye bertema, pelatihan kepemimpinan, dan kerja sama dengan organisasi eksternal yang terkait. Program-program ini meningkatkan kemampuan intelektual dan sosial anggota komunitas, sambil memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang diterapkan oleh Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ sejalan dengan prinsip feminisme interseksional, di mana variasi identitas perempuan—termasuk usia, kelas sosial, ras, serta pengalaman hidup—diakui dan dijadikan landasan dalam merancang program advokasi yang inklusif. Di samping itu, Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ juga telah memperlihatkan kemampuannya dalam membangun sinergi antara komunitas akar rumput dan institusi formal, termasuk kerja sama dengan kementerian, akademisi, serta lembaga internasional.

Sebagai bagian dari gerakan feminisme *digital* dan feminisme modern, Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ membuktikan bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari lingkungan kecil seperti universitas, dan diperluas melalui teknologi serta jaringan komunitas. Komunitas ini menunjukkan bahwa media *digital* bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga wadah perjuangan dan konsolidasi kolektif yang ampuh. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kelima mengenai kesetaraan gender, Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ telah berkontribusi secara aktif dalam membentuk generasi perempuan muda yang peka, terampil, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Inisiatif ini sangat penting untuk mewujudkan masa depan yang lebih adil, inklusif, dan seimbang.

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan di atas, Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ dapat menjadi komunitas wanita yang sesuai dengan visi dan misinya dan mampu menarik peserta dan antusiasme publik terutama persuasif kepada sesama

wanita untuk lebih peduli tentang masalah dan kasus gender. Peran Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ di lingkungan kampus sangat penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan, menangani masalah gender dan kasus -kasus seperti pelecehan seksual dan kekerasan dan kesetaraan gender. Studi ini dapat menjadi referensi untuk setiap wanita yang bukan hanya anggota Girl Up UI dan Girl Up UPNVJ untuk dapat menyuarkan hak -hak perempuan dan kesetaraan gender dalam ruang lingkup kampus, berpartisipasi dalam kegiatan perempuan untuk memberdayakan dan meningkatkan potensi mereka, dan berkontribusi dalam menangani kasus -kasus gender dan masalah -masalah seperti pelecehan seksual dan kekerasan yang sering terjadi terutama di lingkungan perguruan tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menentukan saran yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

5.2.1 Saran Praktis

1. Untuk Komunitas Girl Up dan Komunitas Serupa

Komunitas advokasi seperti Girl Up dianjurkan untuk terus meningkatkan strategi komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai dan pengalaman pribadi anggotanya. Pemanfaatan narasi yang asli dan tempat diskusi yang nyaman bisa menjadi kekuatan utama dalam menciptakan solidaritas serta memperluas jangkauan pesan pemberdayaan perempuan, baik di dunia maya maupun secara langsung.

2. Untuk Organisasi Mahasiswa dan Lembaga Pendidikan

Organisasi mahasiswa dan pihak universitas sebaiknya memberikan dukungan nyata terhadap gerakan mahasiswa yang menyoroti isu kesetaraan gender. Dukungan ini dapat hadir dalam bentuk penyediaan ruang untuk ber ekspresi, pelatihan komunikasi yang mendukung, serta kolaborasi program antar universitas yang memperluas pengaruh sosial komunitas berorientasi gender.

3. Untuk Pelaku Komunikasi Sosial dan Gender

Pelaku komunikasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dapat mencermati pola komunikasi Girl Up UI dan UPNVJ, terutama

dalam menciptakan komunikasi yang partisipatif, transparan, dan peka terhadap pengalaman perempuan muda. Pendekatan yang mengandalkan komunitas dan media *digital* terbukti berhasil dalam membangun ruang diskusi yang inklusif.

5.2.2. Saran Teoritis

1. Pengembangan Studi Komunikasi Organisasi dan Pemberdayaan Perempuan

Penelitian ini mendukung pentingnya pengembangan lebih lanjut dalam studi komunikasi organisasi yang berfokus pada gerakan sosial, terutama yang dipelopori oleh generasi muda di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian lanjutan bisa memperluas wawasan tentang dinamika internal, kepemimpinan partisipatif, serta efektivitas strategi komunikasi mereka.

2. Penggunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Gender

Pendekatan fenomenologi Schutz terbukti relevan dalam memaknai pengalaman perempuan sebagai individu yang aktif dalam menciptakan arti dan tujuan komunikasinya. Dengan demikian, pendekatan ini bisa terus diperluas dalam penelitian-penelitian feminis dan komunikasi interpersonal, khususnya untuk menggali makna subjektif dari partisipasi dalam gerakan sosial yang berfokus pada gender.